

# KONSEP HEIDEGGERIAN DALAM PUISI “DIE ACHE ELEGIE” KARYA RAINER MARIA RILKE : ANALISIS HERMENEUTIKA

## *The Heideggerian concepts in Rainer Maria Rilke “Die Achte Elegie” : Hermeneutic Analysis*

Oleh: Soleh Ambar Sulistiyo, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman  
[oleq\\_sohel@rocketmail.com](mailto:oleq_sohel@rocketmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gaya *Faktizität*, (2) gaya *Verfallenheit*, (3) gaya *Verstehen*, dan (4) gaya *Sorge* Hermeneutik Martin Heidegger. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis hermeneutik. Objek penelitian ini adalah puisi “Die Achte Elegie” karya Rainer Maria Rilke, yang diambil dari Seri Puisi Jerman terjemahan Indonesia berjudul *Lösche mir die Augen aus*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantis dan *expert-judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian menunjukkan (1) gaya *Faktizität* tentang kehadiran awal manusia, (2) gaya *Verfallenheit* terdiri dari tiga hal, yaitu: (a) Penolakan manusia terhadap eksistensi dirinya, (b) Penolakan manusia terhadap akhir hidupnya, dan (c) Rasa cinta yang berlebihan menghalangi manusia untuk melihat keaslian hidupnya. (3) gaya *Verstehen* yaitu pemahaman manusia tentang hidupnya, dan (4) gaya *Sorge* yaitu penghormatan terhadap keberadaan manusia.

Kata kunci: hermeneutik Martin Heidegger, *Die Achte Elegie*, Rainer Maria Rilke

### **Abstract**

*The objective of this study is to describe (1) the Faktizität style, (2) the Verfallenheit style, (3) the Verstehen style, and (4) the Sorge style of Martin Heidegger Hermeneutic. The approximation in this study was objective approximation with hermeneutic analysis. The object of this study was Rainer Maria Rilke’s poem “Die Achte Elegie”, that taken from German Poem Series Lösche mir die Augen aus. Data obtained by reading and writing technique, and analyzed with qualitative deskriptive method. The validity of the data was using semantic validity and expert judgement. The reliability that used were intrarater and interrater reliability. The result of this study showed, (1) The Faktizität style about the beginning of human existence, (2) The Verfallenheit style in “Die Achte Elegie” poem consist of three theme, that were (a) the human rejection to their existence, (b) the human rejection to the end of their life, (c) too much love prevented the human to see their real lifes. (3) The Verstehen style was human understanding about their life, and (4) The Sorge style was respecting human’s existence.*

*Keywords: hermeneutics Martin Heidegger, Die Achte Elegie, Rainer Maria Rilke*

## PENDAHULUAN

Puisi adalah teks-teks pendek. Prinsip dasarnya yakni untuk menyatakan banyak hal dengan sedikit kata. Prinsip ini mengarah pada bentuk-bentuk yang begitu kuat dipadatkan dan diperumit, yang hanya dimengerti secara keseluruhan, dengan mengusahakan cara-cara khusus dan melibatkan keberanian menginterpretasikan puisi (Marquaß, 2000:5).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang terpilih, padat, dan tersusun secara artistik. Dalam puisi “Die Achte Elegie”, akan dianalisis makna yang terdapat di dalam puisi tersebut. Teori yang dipilih adalah teori hermeneutik Martin Heidegger. Teori tersebut dipilih karena adanya persamaan antara pokok pemikiran Martin Heidegger dengan isi puisi “Die Achte Elegie” yang diciptakan oleh Rainer Maria Rilke tentang pemahaman eksistensi manusia. Konsep Hermeneutik Martin Heidegger dibagi menjadi empat bagian yaitu gaya *Faktizität* (tanpa perbedaan), gaya *Verfallenheit* (kejatuhan), gaya *Verstehen* (pemahaman), dan gaya *Sorge* (keterlibatan).

Fokus permasalahan adalah untuk mengetahui gaya *Faktizität*, gaya *Verfallenheit*, gaya *Verstehen*, dan gaya *Sorge* yang terkandung dalam puisi “Die Achte Elegie”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keempat fokus permasalahan di atas. Manfaat penelitian adalah sebagai referensi penelitian sastra, menambah pengetahuan analisis karya sastra, dan bahan rujukan dalam meneliti karya sastra Jerman bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan objektif, karena menitikberatkan pada karya sastra, yaitu puisi “Die Achte Elegie”. Puisi ini diambil dari Seri Puisi Jerman terjemahan Indonesia berjudul *Lösch mir die Augen aus* yang diterjemahkan Krista Saloh Förster dan editor oleh Bertolt Damshäuser dan Agus R. Sarjono. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Horison pada tahun 2003. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantis dan *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis puisi “Die Achte Elegie”, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan analisis menggunakan Hermeneutik Martin Heidegger.

### **1. Pembacaan Heuristik**

Menurut Endraswara (2003: 67), pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan. Dari pembacaan heuristik didapatkan hasil dari pemaknaan awal puisi “Die Achte Elegie dalam bentuk cerita.

### **2. Pembacaan Hermeneutik**

Menurut Endraswara (2003: 67), pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Pembacaan Hermeneutik difokuskan kepada tiga hal, yaitu interpretasi makna sajak, citraan, dan gaya bahasa.

#### **a. Interpretasi Makna Sajak**

Setelah dilakukan interpretasi, hasil yang didapatkan yaitu bait 1 tentang awal kehidupan makhluk, bait 2 tentang rasa cinta, bait 3 tentang perbandingan pemahaman eksistensi antara manusia dan binatang, bait 4 tentang kekhawatiran manusia dan perang, bait 5 tentang suatu awal yang merupakan tempat paling ideal untuk makhluk, bait 6 tentang penyesalan hidup manusia, dan bait 7 tentang kehidupan yang ideal.

#### **b. Citraan**

Citraan yang terdapat dalam puisi “Die Achte Elegie”, yaitu bait 1 terdapat citraan penglihatan (baris 1, 2, dan 3) dan citraan gerak (baris terakhir), bait 2 terdapat banyak penekanan pada citraan penglihatan (baris 5, 6, dan 9), bait 3 terdapat citraan gerak (baris 1) dan citraan penglihatan (baris 3 dan 4), bait 4 terdapat citraan perabaan (baris 1) dan citraan penciuman (baris 3), bait 5 terdapat penekanan pada citraan gerak (hampir dalam setiap baris), bait 6 terdapat citraan penglihatan (baris 1) dan citraan gerak (baris terakhir), dan bait 7 terdapat penekanan pada citraan gerak (hampir dalam setiap baris).

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi “Die Achte Elegie” adalah gaya bahasa perbandingan (bait 1 baris terakhir, bait 2 baris 7, bait 3 baris 2, bait 5 baris 4, bait 7 baris 2,), gaya bahasa hiperbola (bait 1 baris 4), gaya bahasa personifikasi (bait 3 baris 1, bait 4 baris 2), dan gaya bahasa *Anapher* (bait 5).

3. Analisis Puisi “Die Achte Elegie” menggunakan Hermeneutika Heidegger

Adian (via Setiawan, 2009:39) mengatakan bahwa Heidegger membagi cara berada di dunia menjadi empat bagian, yaitu gaya *Faktizität*, kedua adalah gaya *Verfallenheit*, ketiga gaya *Verstehen*, dan gaya *Sorge*.

a. Gaya *Faktizität*

Gaya *Faktizität* atau tanpa perbedaan pada dasarnya mengungkap kehadiran awal manusia (*Dasein*) di dunia (Grahhal via Setiawan, 2009:39). Dalam puisi “Die Achte Elegie” gaya ini diwakili oleh *das Kind*. Gaya *Faktizität* yang ditemukan yaitu *das Kind* terlahir tanpa mengenal apapun di dunia (bait 1 baris 3 dan 4), *das Kind* merupakan *Dasein* yang terlempar di dunia (bait 1 baris 3), *Dasein* yang belum tercampur dengan kepalsuan di dunia akan merasakan kebahagiaan (bait 4).

b. Gaya *Verfallenheit*

Gaya *Verfallenheit* menunjukkan karakter manusia (*Dasein*) berpaling dari dirinya sendiri dan hidup seperti manusia massa (Grahhal via Setiawan, 2009:40). Dalam puisi “Die Achte Elegie” gaya ini diwakili oleh *der Menschen*. Gaya *Verfallenheit* yang ditemukan dalam puisi ini, yaitu penolakan manusia terhadap eksistensi dirinya, penolakan manusia terhadap akhir hidupnya, dan rasa cinta yang berlebihan menghalangi manusia untuk melihat keaslian hidupnya.

c. Gaya *Verstehen*

Lemay dan Pitts (via Setiawan, 2009:41) mengatakan bahwa gaya *Verstehen* merupakan kesadaran manusia (*Dasein*) untuk menjalani hidup sesuai kata hatinya dan memilih kemungkinan yang mendukung hidupnya. Hal ini ditunjukkan pada bait ke 6, dimana *Dasein* sudah menyadari tentang hidup dan mulai mengambil kemungkinan-kemungkinan, dan adanya sikap teknologis yang

membuat *Dasein* mulai melakukan eksploitasi terhadap sesama *Dasein* sehingga keharmonian hidup tidak tercapai.

d. *Gaya Sorge*

Grahal (via Setiawan, 2009:44) mengatakan gaya *Sorge* merupakan pemahaman tentang bagaimana seharusnya manusia terlibat dengan sesama manusia dalam hidup dan bagaimana manusia memelihara lingkungan eksistensinya sehingga terwujud kehidupan yang harmoni. Dalam puisi “Die Achte Elegie” tidak ada satu baris pun yang mengiaskan tentang gaya *Sorge*, akan tetapi justru hal ini merupakan inti dari puisi tersebut agar manusia selalu menjaga dan memelihara hidup dan lingkungannya sehingga terwujud kehidupan harmoni.

Kesimpulan yang didapat setelah dilakukan analisis terhadap puisi “Die Achte Elegie” menggunakan konsep Hermeneutika Martin Heidegger adalah puisi “Die Achte Elegie” merupakan sebuah puisi tentang pemahaman hidup manusia akan eksistensi mereka. Pada dasarnya puisi ini merupakan sebuah benang merah yang menghubungkan antara awal kehidupan manusia, perkembangan, dan akhir hidupnya. Dalam perjalanan kehidupannya, manusia tidak akan terlepas dari keterlibatannya dengan manusia lain, dan diharuskan untuk saling memelihara keterlibatan mereka tersebut tanpa ada sikap yang merugikan.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis menggunakan konsep hermeneutik Martin Heidegger, dapat disimpulkan bahwa puisi “Die Achte Elegie” merupakan pemahaman tentang hidup oleh sang penulis. Di dalam puisi diceritakan kehidupan manusia dari awal sampai akhir hidupnya. Manusia yang hidup oleh penulis dikatakan sebagai manusia yang memahami dirinya dan orang lain. Hidup bukanlah milik pribadi, tetapi milik semua orang. Manusia yang hidup adalah manusia yang mampu mewujudkan kehidupan yang penuh penghargaan dan penghormatan.

## **SARAN**

Pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi tentang pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang puisi “Die Achte Elegie”, yaitu bahwa sebagai seorang manusia yang hidup bersama dengan manusia lainnya kita diharuskan

untuk saling menghargai dan menghormati. Kehidupan kita akan selalu terlibat dengan kehidupan orang lain, sehingga kehidupan yang ada harus senantiasa kita jaga dan pelihara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Setiawan, Akbar K. 2009. *Pemikiran Eksistensialisme dalam Novel Die Verlorene Ehre Der Katharina Blum*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Damshäuser, Berthold; Sarjono, Agus R. 2010. *Lösch mir die Augen aus*. Jakarta: Horison